

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL*
DISTRESS

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun
2013-2017)

Melyana Dwiky Putra¹, Muhammad Muslih, S.E., M.M.²

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

dwikyputra25@gmail.com¹, muslih.moeztea@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit pada *financial distress* dengan menggunakan proksi springate s-score. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. *Purposive sampling* menjadi teknik pengambilan sampel dan diperoleh 7 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga terdapat 35 data sampel. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 10*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress*. Kemudian, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: dewan komisaris independen, *financial distress*, *good corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, springate-s score

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil menjadi salah satu faktor dari banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian ataupun kebangkrutan. Fenomena yang diangkat yaitu mengenai defisit kinerja jasa transportasi. Dimana kinerja jasa transportasi masih menjadi komponen penyumbang defisit terbesar pada neraca jasa. Sepanjang 2018, defisit jasa transportasi melebar menjadi USD 8,84 miliar, naik 28,9% dibandingkan dengan defisit tahun sebelumnya yang sebesar USD 6,86 miliar. Seluruh komponen dalam jasa transportasi mencetak kenaikan defisit, yakni transportasi penumpang, barang, maupun transportasi lainnya. Defisit pada transportasi penumpang naik 23,4% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi sebesar USD 1,37 miliar (www.nasional.kontan.co.id).

Terjadinya defisit terhadap jumlah pendapatan perusahaan sub sektor transportasi ini merupakan suatu hal yang mengkhawatirkan, karena seperti yang kita tahu bahwa sub sektor transportasi merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan sektor-sektor lainnya dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka bukan tidak mungkin perusahaan-perusahaan sub sektor transportasi yang ada akan mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan.

Penulis telah menghitung tingkat *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2013-2017. Hasilnya, terdapat sebanyak 63% perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* memiliki risiko kesulitan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan juga kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada kreditur.

Plat dan Plat dalam Fathonah (2016) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan diawali dengan terjadinya kondisi *financial distress*, hal ini terjadi karena perusahaan sedang mengalami krisis keuangan. Dengan terjadinya krisis ini perusahaan mengalami penurunan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan hal ini dapat disebabkan oleh penurunan pendapatan dari hasil penjualan atau operasi yang dilakukan oleh perusahaan. *Financial distress* terjadi karena laba atau penghasilan yang didapat oleh perusahaan tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayar.

Menurut Hapsari (2012) untuk menghindari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan adanya masalah keuangan yang mengancam perusahaan. Untuk mengatasi *financial distress*, perusahaan harus segera melakukan tindakan korektif. Untuk menghindari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan adanya masalah keuangan yang mengancam perusahaan. Untuk mengatasi *financial distress*, perusahaan harus segera melakukan tindakan korektif seperti evaluasi strategi atau melakukan tindakan yang akan menghindarkan perusahaan dari *financial distress*

Terdapat beberapa elemen dalam pembentukan *Good Corporate Governance* yang dapat memengaruhi *financial distress*. Menurut Munawar, Firli & Iradianty (2018) elemen *good corporate governance* yang dapat memengaruhi *financial distress* terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Elemen *good corporate governance* yang memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan terdiri atas dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Hanafi & Breliastiti, 2016). Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

Karena adanya inkonsistensi hasil yang dilakukan penulis dengan teori yang ada pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *financial distress* suatu perusahaan. Maka, perlu dilakukan pengamatan dan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris indeoenden dan komite audit terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingannya. *Good corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Triwahyuningtias & Muharam, 2012). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh LKNB (Lembaga Keuangan Non Bank) di perusahaan dan semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka akan semakin rendah tingkat *financial distress*, karena ketika nilai kepemilikan institusional naik, maka institusi akan melakukan pengawasan lebih besar sehingga institusi akan bekerja lebih keras dan mengoptimalkan seluruh kemampuannya dalam bekerja. Pengawasan dari pihak institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar di pasar modal. Pengukuran variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah dengan membagi jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Kusumaningtyas, 2015).

3. Kepemilikan Manajerial

kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham di dalam perusahaan yang dimiliki oleh para manajemen baik direksi, komisaris serta karyawan dengan persyaratan tertentu yang dapat diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham manajemen dibagi dengan jumlah saham beredar. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka pihak manajemen akan lebih giat bekerja untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri untuk mengurangi resiko keuangan yang mungkin terjadi di perusahaan. Cara mengukur kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Hanafi & Breliastiti, 2016).

4. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Dewan komisaris independen bertindak untuk kepentingan perseroan dan memiliki kedudukan yang sama dengan komisaris utama. Tugas utama dari dewan komisaris sebagai *primus inter pares*, yaitu mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris (KNKG, 2006). Cara mengukur variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini adalah dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu (Munawar, Firli, & Iradianty, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress, 2018).

5. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Fathonah (2016) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Pada penelitian ini, pengukuran komite audit diprosikan dengan jumlah seluruh komite audit dalam perusahaan. Berikut rumus perhitungan komite audit yang akan digunakan (Munawar, Firli, & Iradianty, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress, 2018).

6. Financial Distress

Plat dan Plat dalam Fathonah (2016) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana kurang memadainya arus kas operasi perusahaan

sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Kebangkrutan perusahaan diawali dengan terjadinya kondisi *financial distress*. Model Springate s-score adalah model yang paling tepat untuk memprediksi kondisi *financial distress* karena memiliki tingkat koefisien determinasi tertinggi dibandingkan dengan model lainnya (Edi & Tania, 2018). Jika nilai *Springate* lebih besar dari sama dengan 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat dan jika nilai *Springate* lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi sebagai perusahaan bangkrut atau likuidasi (Permana et al., 2017).

Menurut Gordon L.V. Springate dalam Fathonah (2016) menyatakan bahwa rumus untuk memprediksi *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana:

A = *Working capital / Total Asset*

B = *EBIT / Total Asset*

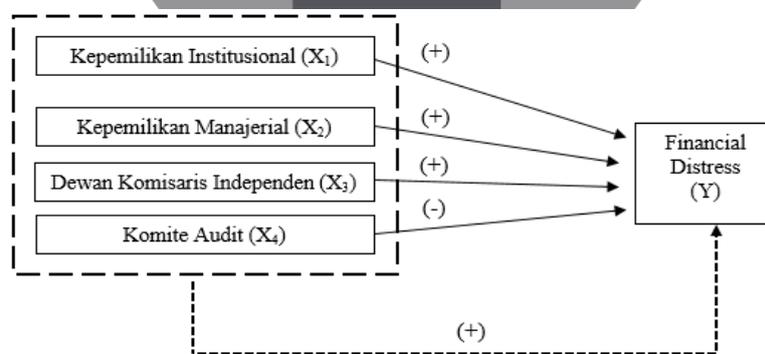
C = *EBT / Current liabilities*

D = *Sales / Total Asset*

Penjelasan dari setiap rumus:

1. Rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi utang lancar) terhadap total aset. Nilai modal kerja terhadap total aset yang semakin tinggi, menunjukkan bahwa semakin besarnya modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total aktivasnya.
2. Rasio laba sebelum pajak dan bunga terhadap total aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.
3. Rasio laba sebelum pajak terhadap utang lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Kegunaan lainnya yaitu untuk agar perusahaan mengetahui berapa banyak laba yang telah dipotong dengan beban bunga agar dapat menutupi utang lancar.
4. Rasio yang membandingkan antara penjualan dan total aset sering disebut *Total Asset Turn Over*. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS



Keterangan:

—————> : Pengaruh Parsial

- - - - -> : Pengaruh Simultan

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.
 H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*.
 H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*.
 H₄: Dewan komisaris independen berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*.
 H₅: Komite audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. *Purposive sampling* menjadi teknik pengambilan sampel dan diperoleh 7 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga terdapat 35 data sampel.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh dari sumber seperti media atau informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dari dalam atau luar perusahaan, dapat berupa dokumen, data penelitian ataupun situs *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	<i>Financial Distress</i>	Kep. Institusi	Kep. Manajerial	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit
Min	0.1840	0	0	0	0.6
Max	1.05	0.5100	0.1477	0.6667	1.5
Mean	0.600166	0.167085	0.020713	0.41856	0.938571
Std. Dev	0.276055	0.1813124	0.0455039	0.0113341	0.0165881

Tabel di atas menunjukkan hasil dari min, max, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil tersebut menunjukkan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai standar deviasi tinggi yang artinya data tersebut bervariasi. Nilai maksimum pada variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 1.5. Sedangkan nilai minimum pada *financial distress* sebesar 0.1840. Nilai maksimum pada variabel independen kepemilikan institusional sebesar 0.5100. Sedangkan nilai minimum pada kepemilikan institusional sebesar 0, karena terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki kepemilikan institusional selama tahun 2013-2017. Nilai maksimum pada variabel independen kepemilikan manajerial sebesar 0.1477. Sedangkan nilai minimum pada kepemilikan manajerial sebesar 0. Selanjutnya, nilai maksimum pada variabel independen dewan komisaris independen sebesar 0.6667. Sedangkan nilai minimumnya yaitu sebesar 0. Nilai maksimum pada variabel independen komite audit sebesar 1.5, sedangkan nilai minimum adalah 0.6.

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.334991	(5,20)	0.0799
Cross-section Chi-square	13.793820	5	0.0170

Gambar 2 Hasil Pengujian Uji Chow

Gambar 2 menunjukkan hasil uji signifikansi dari *fixed effect* atau uji Chow, dan diperoleh nilai probabilitas (p-value) *cross section* F sebesar 0.0799 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

b. Uji Langrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 07/24/19 Time: 22:07
Sample: 2013 2017
Total panel observations: 30
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.285419 (0.5932)	0.097372 (0.7550)	0.382791 (0.5361)
Honda	0.534246 (0.2966)	-0.312045 (0.6225)	0.157120 (0.4376)
King-Wu	0.534246 (0.2966)	-0.312045 (0.6225)	0.123579 (0.4508)
GHM	-- --	-- --	0.285419 (0.5133)

Gambar 3 Hasil Pengujian Uji Langrange Multiplier

Pada gambar 3 menunjukkan hasil Pengujian *Langrange Multiplier*, diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.5932 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, *Common Effect Model* merupakan model yang sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Dependent Variable: FINANCIAL_DISTRESS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/24/19 Time: 22:27
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.861959	0.351975	2.448924	0.0217
KI	-0.393603	0.360527	-1.091744	0.2854
KM	-2.770789	1.325874	-2.089783	0.0470
DKI	-0.187240	0.499022	-0.375213	0.7107
KA	0.107298	0.295876	0.362644	0.7199
R-squared	0.218737	Mean dependent var		0.738933
Adjusted R-squared	0.093735	S.D. dependent var		0.329663
S.E. of regression	0.313832	Akaike info criterion		0.671094
Sum squared resid	2.462262	Schwarz criterion		0.904626
Log likelihood	-5.066404	Hannan-Quinn criter.		0.745803
F-statistic	1.749868	Durbin-Watson stat		1.581861
Prob(F-statistic)	0.170673			

Gambar 4 Hasil Pengujian *Common Effect Model*

Berdasarkan gambar 4 yang menunjukkan hasil pengujian dari *Common Effect Model*, dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien sehingga dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0.86195 - 0.39360 - 2.77078 - 0.18724 + 0.10729 + e$$

Arti persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar **0.86195** menunjukkan apabila variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit bernilai 0, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar **0.86195**.
2. Koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar **-0.39360** bertanda negatif. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain bernilai konstan), maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan sub sektor transportasi akan mengalami penurunan sebesar **0.39360** satuan.
3. Koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar **-2.77078** bertanda positif. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain bernilai konstan), maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan sub sektor transportasi akan mengalami penurunan sebesar **2.77078** satuan.
4. Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar **-0.18724** bertanda positif. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain bernilai konstan), maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan sub sektor transportasi akan mengalami penurunan sebesar **0.18724** satuan.
5. Koefisien regresi untuk variabel komite audit sebesar **0.10729** bertanda negatif. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan komite audit sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain bernilai konstan), maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan sub sektor transportasi akan mengalami kenaikan sebesar **0.10729** satuan.

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi

Berdasarkan gambar 4 di atas, nilai adjusted R-squared pada penelitian ini adalah 0.093735 atau 9.3735%. nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit dapat menjelaskan *financial distress* sebesar 9.3735% dan sisanya sebesar 90.6265% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Uji F

Berdasarkan gambar 4 di atas, nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.170673 > 0.05$ atau lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji T

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai probabilitas kepemilikan institusional adalah $0.2854 > 0.05$ atau lebih besar dari signifikansi 0.05 dengan koefisien regresi bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{0a} diterima dan H_{1a} ditolak. Artinya, variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.
2. Nilai probabilitas kepemilikan manajerial adalah $0.0470 < 0.05$ atau lebih kecil dari signifikansi 0.05 dengan koefisien regresi bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{0b} ditolak dan H_{1b} diterima. Artinya, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.
3. Nilai probabilitas dewan komisaris independen adalah $0.7107 > 0.05$ atau lebih besar dari signifikansi 0.05 dengan koefisien regresi bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{0c} diterima dan H_{1c} ditolak. Artinya, variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.
4. Nilai probabilitas komite audit adalah $0.7199 > 0.05$ atau lebih besar dari signifikansi 0.05 dengan koefisien regresi bernilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{0d} diterima dan H_{1d} ditolak. Artinya, variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0.2854 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional yang diukur oleh indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar berpengaruh secara signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak selaras dengan hipotesis peneliti karena H_{0a} ditolak dan H_{1a} diterima. Artinya, ketika terjadi kenaikan nilai pada variabel kepemilikan institusional, maka nilai *financial distress* tidak akan mengalami penurunan.

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.0470 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial yang diukur oleh indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar berpengaruh secara signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut selaras dengan hipotesis peneliti karena H_{0b} diterima dan H_{1b} ditolak.

c. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 0.7107 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen yang diukur oleh indikator jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan dibagi dengan jumlah dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut selaras dengan hipotesis peneliti karena H_{0c} diterima dan H_{1c} ditolak. Artinya, ketika terjadi kenaikan nilai pada variabel kepemilikan manajerial, maka nilai *financial distress* tidak akan mengalami penurunan.

d. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada gambar 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 0.7199 atau lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit yang diukur oleh indikator jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan dibagi dengan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak selaras dengan hipotesis peneliti karena H_{0d} ditolak dan H_{1d} diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Secara Simultan

Berdasarkan gambar 5 terlihat bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.170673 > 0.05$ atau lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah 0.093735 atau 9.3735%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit dapat menjelaskan *financial distress* sebesar 9.3735% dan sisanya sebesar 90.6265% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

b. Secara Parsial

- Kepemilikan institusional secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- Kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- Dewan komisaris independen secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

- Komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Saran

a. Aspek Teoritis

Bagi Peneliti Selanjutnya

- Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda, jumlah sampel yang lebih besar dan periode penelitian yang mungkin lebih panjang agar dapat menambah dan memperkaya wawasan, sehingga pada penelitian yang akan datang ilmu yang ada semakin berkembang tentunya.
- Nilai adjusted R-squared pada penelitian ini adalah 9.3735%. Artinya, terdapat sebesar 9.3735% variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan. Dengan demikian peneliti lain dapat menambahkan beberapa elemen *Good Corporate Governance* (GCG) lainnya sebagai variabel baru seperti dewan direksi, jumlah pertemuan komite audit, jumlah rapat dewan direksi, dll.
- Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menghitung prediksi *financial distress* adalah springate s-score. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan model perhitungan lain seperti model zmijewski, grover, ohlson, altman, earning per share dan EBITDA, atau menggunakan model perhitungan lainnya agar terdapat variasi dalam menghitung *financial distress*.

b. Aspek Praktis

- Bagi perusahaan sub sektor transportasi yang diteliti sebaiknya lebih meningkatkan kinerja perusahaan dengan melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) agar perusahaan dapat segera keluar dari kondisi *financial distress*.
- Bagi perusahaan sub sektor transportasi yang diteliti sebaiknya lebih memerhatikan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan cara meningkatkan fungsi monitoring pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit agar perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi, E., & Tania, M. (2018). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 8 No. 1*.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi • Vol. 1, No. 2*, 133-150.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN, Vol.1, No.1, E-ISSN: 2528-0163*, 199-200.
- Hapsari, E. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) | Vol. 60 No. 2*, 151.
- Kusumaningtyas, T. K. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks Sri-Kehati. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Bandung: PT Norlive Kharisma Indonesia.
- Munawar, I., Firli, A., & Iradianty, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *e-Proceeding of management : Vol. 5, No. 2 ISSN : 2355-9357*, 15-24.